

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya agar dapat bekerja secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya sebagaimana yang tertuang pada UU No. 20 tahun 2003. Lulusan SMK dipersiapkan untuk tiga hal yaitu: 1) lulusan SMK dipersiapkan untuk dapat bekerja di bidang usaha maupun bidang industri (DUDI). 2) Lulusan SMK dipersiapkan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya melalui jalur pendidikan vokasi guna meningkatkan keahlian pada bidang tertentu. 3) Lulusan SMK dipersiapkan untuk berwirausaha. Hal tersebut sering disebut dengan BMW (Bekerja, Melanjutkan dan Wirausaha) dimana setiap satuan pendidikan SMK bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, dan menempa siswa SMK agar mereka siap menuju BMW sehingga mereka menjadi lulusan yang mampu berdaya saing di seluruh dunia dengan keterampilan yang mereka miliki.

Faktanya, di Indonesia, kualitas lulusan SMK masih rendah. Rendahnya kualitas lulusan SMK akan berdampak pada produktivitas tenaga kerja yang terampil di industri, sehingga lulusan SMK sulit terserap oleh industri dan berpotensi dalam meningkatkan jumlah pengangguran (Anggun et al., 2015). Berdasarkan data yang dirilis BPS pada Jumat 5 Mei 2023, jumlah pengangguran

terbanyak di Indonesia di sumbangkan oleh lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Per Februari 2023, tingkat pengangguran lulusan SMK mencapai 9,60%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah kejuruan diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan membekali lulusannya dengan berbagai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dunia industri. Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 pasal 29 ayat 2, menegaskan bahwa: “Untuk mempersiapkan siswa SMK menjadi tenaga kerja, pada SMK dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional”. Menurut Handayani (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa unit produksi merupakan suatu program pembelajaran dalam kegiatan berwirausaha yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Unit produksi sekolah dapat memberikan bekal keterampilan produksi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja pada pasar industri.

Berdasarkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi SMK, Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK ditunjuk untuk merancang program TEFA sebagai salah satu model pembelajaran di SMK yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kesiapan kerja di dunia usaha dan dunia industri. SMK diharapkan dapat menjadi miniatur dari dunia industri bagi siswa disekolah, di mana dalam materi-materi pada mata pelajaran dan semua kegiatan yang ada di SMK merupakan cerminan dari sebuah industri yang sesungguhnya.

Teaching Factory (TEFA) adalah salah satu model pembelajaran yang berbasis produksi/jasa yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi di industri (Direktorat PSMK, 2017:5). Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran TEFA berorientasi pada hubungan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI)

melalui pelaksanaan unit produksi di sekolah. TEFA ini bertujuan untuk melatih siswa untuk disiplin, menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan kompetensi sesuai kompetensi keahliannya berdasarkan kebutuhan industri, menanamkan mental kerja dengan beradaptasi secara langsung dengan situasi dan kondisi dunia industri, menguasai bidang manajerial serta menghasilkan produk yang berstandar mutu industri (Hasbullah, 2009).

Martawijaya (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran TEFA ini secara holistik mampu mengembangkan kompetensi siswa, baik kecerdasan sosial, kecerdasan akademik, dan kecerdasan vokasional sesuai tingkat pendidikannya. Selain itu model pembelajaran Teaching Factory mampu mengembangkan motivasi yang tinggi, yang ditandai dengan etos kerja yang baik dan bermuara pada tingkat ketercapaian kompetensi yang tinggi. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kompetensi siswa yang dibutuhkan ketika masuk dalam dunia usaha dan dunia industri.

Seiring dengan perkembangan pesat dunia industri, kebutuhan akan tenaga kerja terampil yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan budaya industri semakin meningkat. Program pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya pada bidang Teknik Otomotif, memegang peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap bekerja dan berkompetisi di dunia industri. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi tantangan ini adalah *Teaching Factory (TEFA)*, yaitu sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan antara kegiatan belajar-mengajar di sekolah dengan praktik langsung di dunia industri.

Pada prakteknya, penerapan model TEFA belum sepenuhnya berjalan dengan optimal, terutama dalam hal pengintegrasian budaya industri yang dapat

memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Budaya industri mencakup berbagai nilai, norma, serta etika yang ada di dalam lingkungan dunia kerja, yang jika diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran, dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia industri yang sesungguhnya.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan di SMKN 3 Singaraja, melalui wawancara dengan Ketua Program Keahlian Otomotif, menunjukkan bahwa Program Keahlian Teknik Otomotif merupakan salah satu program keahlian yang telah menerapkan model pembelajaran teaching factory (TEFA). Model pembelajaran teaching factory (TEFA) sudah diterapkan sejak tahun 20110, namun kegiatan pembelajaran teaching factory belum terlaksana dengan berkelanjutan dan minim pedoman perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan Teknik terbesar di Bali, SMK Negeri 3 Singaraja diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang unggul dan kompeten khususnya dalam bidang praktik. Kompetensi yang telah siswa peroleh pada saat pembelajaran dapat dipraktikan seoptimal mungkin di bengkel (workshop) pada saat pembelajaran praktik. Namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran sering kali terjadi ketidaksesuaian antara teori atau informasi yang diperoleh dengan proses praktik yang dilakukan pada saat di bengkel. Bahkan hasil yang telah dipelajari di sekolah baik teori maupun praktik berbeda dengan kondisi yang ada di dunia kerja

Dalam konteks Program Keahlian Teknik Otomotif, perangkat pembelajaran yang berbasis pada TEFA dan disesuaikan dengan budaya industri yang berkembang saat ini sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pengembangan perangkat

pembelajaran TEFA berbasis budaya industri menjadi penting untuk menjembatani kebutuhan dunia pendidikan dan industry

Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara tujuan yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran teaching factory dan proses pembelajaran teaching factory. Oleh karena itu diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran teaching factory. Pengembangan ini penting untuk membantu memudahkan siswa memahami materi dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik serta membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan lebih efektif dan mempermudah interaksi antara guru dengan peserta didik,

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Waisnawa, et al (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Jobsheet Berbasis Teaching Factory dengan Model 4D sebagai Media Pembelajaran Praktek Bubut menunjukkan hasil yang ditemuabahwa mempersiapkan dan merealisasikan implementasi model pembelajaran teaching factory dalam proses pembelajaran praktik kerja bubut tentunya membutuhkan perangkat pembelajaran yang berbasis teaching factory. Implementasi teaching factory dalam pembelajaran dapat merancang proses keahlian dan keterampilan serta dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar. Teaching factory di harapkan dapat menjadi penyelarasn antara pembelajaran dengan dunia industri modern dan untuk komunikasi dua arah antara akademisi dan industri. Pembelajaran yang diselaraskan menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan sehingga menghasilkan lulusan yang profesional di bidang keteknikan. Teaching factory merupakan upaya untuk

melengkapi pengetahuan tentang industri modern yang sedang berkembang, untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di industri saat ini, memperbarui kurikulum yang ada, menjadi solusi atas dinamika tantangan teknologi secara menyeluruh, alih teknologi dan informasi dari industri pasangan. Oleh karena itu, perlu dirancang suatu perangkat pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan industry.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, et all (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran yang Berbasis Teaching Factory di SMK Negeri 2 Surakarta hasil ini menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran berbasis teaching factory untuk meningkatkan kompetensi siswa pada dasarnya dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru teaching factory dalam bentuk soft file dan menyerahkannya pada bidang kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran berbasis teaching factory untuk meningkatkan kompetensi siswa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, materi di kelas yang mengantarkan ke jobsheet sesuai dengan standar yang ada di industri mudah dipahami, untuk menghasilkan luaran dengan kualitas yang baik diperlukan pengkondisian kerja praktik yang baik oleh guru serta mempraktikkan keterampilan yang dimilikinya, fasilitas yang disediakan dapat digunakan sebaik mungkin dan alokasi waktu yang disediakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas dan didorong oleh keingintahuan terhadap penerapan perangkat pembelajaran teaching factory yang berbasis dunia industri sangat perlu dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran teaching Factory

yang berbasis dunia industri pada program keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 3 Singaraja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Adapun identifikasi masalah yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) Berbasis Budaya Industri pada Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 3 Singaraja adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Standar Operasional Prosedur dalam rangka menunjang pembelajaran Teaching Factory (TEFA) sekolah masih belum maksimal
2. Kegiatan penyelarasan atau kunjungan siswa ke dunia usaha dunia industri untuk *update* teknologi belum sesuai dengan yang telah direncanakan
3. Belum menggandeng Industri untuk membuat Memorandum of Understanding (MOU) terkait Teaching Factory (TEFA).

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam menghadapi keterbatasan waktu dan biaya serta sesuai paparan masalah yang diidentifikasi oleh peneliti, maka fokus penelitian ini hanya pada pengembangan perangkat pembelajaran dalam Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 3 Singaraja. Pembelajaran yang dikembangkan berbasis pada metode Teaching Factory (TEFA) yang mengintegrasikan budaya industri. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pengelolaan pendidikan teknik otomotif, tetapi hanya terbatas pada perangkat pembelajaran dan integrasi budaya industri di dalamnya meliputi Modul ajar teaching factory dan *Jobsheet* teaching

factory.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan peneliti, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana rancang bangun perangkat pembelajaran *Teaching Factory* pada program keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 3 Singaraja?
2. Bagaimana validitas isi dan desain perangkat pembelajaran *Teaching Factory* pada Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 3 Singaraja?
3. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran *Teaching Factory* berbasis dunia industri yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa SMK Negeri 3 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan rancang bangun perangkat pembelajaran *teaching factory* pada Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 3 Singaraja.
2. Untuk mendeskripsikan validitas isi dan desain perangkat pembelajaran *teaching factory* pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 3 Singaraja.
3. Untuk mendeskripsikan kepraktisan perangkat pembelajaran *Teaching Factory* berbasis dunia industri yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa SMK Negeri 3 Singaraja

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait dengan kerjasama antara SMK dan Industri. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritik sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan di abad sekarang ini serta inovasi dalam pembelajaran.
2. Peningkatan hubungan antara Pendidikan dan Dunia industri serta peningkatan daya saing lulusan.

1.6.2 Manfaat Praktik

1. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia industri, khususnya dalam Program Keahlian Teknik Otomotif.
2. Bagi guru, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan proses pembelajaran *Teaching Factory*.
3. Bagi siswa, diharapkan penerapan perangkat pembelajaran TEFA berbasis budaya industri dapat meningkatkan kualitas keterampilan, pengetahuan, serta kesiapan mereka untuk bekerja di dunia industri.
4. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperluas wacana tentang perangkat pembelajaran *Teaching Factory*.
5. Bagi industri, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam membentuk

kemitraan antara sekolah dan industri untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan standar industri.

1.7 Penjelasan Istilah

Berikut yaitu definisi dari setiap istilah yang dipakai pada penelitian ini, dengan mempertimbangkan konsep dan fokus masalah penelitian.

1.7.1 Pengembangan

Menurut (sugiyono, 2020) *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang dipakai bagi meneliti produk baru dan kemudian menguji keefektifannya. *Research and Development* yaitu kegiatan penelitian mendasar yang mengumpulkan data tentang keinginan konsumen sebelum melakukan operasi pengembangan untuk mengeluarkan produk dan mengevaluasi keampuannya (Sugiyono, 2009). Istilah "penelitian" dan "pengembangan" membentuk frasa "penelitian pengembangan". Untuk membuat desain produk tertentu, kegiatan pertama yaitu meneliti penelitian dan studi literatur. Kegiatan kedua adalah pengembangan, yang meliputi pengujian kemampuan desain dan memastikan implementasinya untuk menciptakan produk yang dapat digunakan oleh masyarakat.

1.7.2 Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan alat atau bahan yang digunakan oleh pendidik untuk mendukung proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Perangkat pembelajaran dapat mencakup berbagai jenis bahan dan media, serta dokumen yang mendukung

pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

1.7.3 Teaching Factory

Teaching factory dalam bentuk pembelajaran dilakukan langsung di tempat praktik tidak di dalam kelas, dan praktik yang dilakukan berorientasi pada produksi seperti di industri nyata. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian teori dan praktik (Direktorat Pembinaan SMK, 2017: 3)

Menurut Fajaryati, N (2012: 4), teaching factory merupakan suatu gabungan dari pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran berbasis produksi dimana proses belajar mengajar dilakukan seperti di dunia kerja yang sesungguhnya dengan mengadakan kegiatan produksi atau layanan jasa di lingkungan sekolah.

1.7.4 Budaya Industri

Budaya Industri menurut (Mangkunegara), merupakan perangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai, dan norma yang dikembangkan dalam suatu organisasi yang dapat dijadikan sebagai landasan tingkah laku anggota, untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal maupun integrasi internal.

Tujuan dari Budaya Industri adalah untuk mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Pembentukan budaya kerja memerlukan proses yang panjang, dimulai dari karakter kerja individu yang baik yang menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter kerja secara kolektif yang disebut budaya Industri. Oleh karena itu mempersiapkan budaya industri sejak siswa menempuh belajar di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan

perlu dilakukan melalui proses belajar yang harus dirancang agar menyerupai tempat kerja di dunia industri dan dunia usaha, baik peralatannya, sarana prasarana pendukungnya, keterampilan penggunaan alat kerja dan mesin produksi, maupun habit-nya.

1.7.5 Program Keahlian Teknik Otomotif

Program Keahlian adalah kumpulan dari beberapa Kompetensi Keahlian, dan kumpulan dari beberapa Program Keahlian ujung pangkalnya adalah Bidang Keahlian. struktur dasar pendidikan di SMK terdiri dari Bidang Keahlian, Program Keahlian dan Kompetensi Keahlian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang memiliki banyak sekali program keahlian. Program- program keahlian yang ada pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada dasarnya menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejatinya berperan sebagai pencetak tenaga kerja yang handal dan siap kerja, maka dari itu peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian mereka masing-masing.

1.7.6 Rencana Publikasi

Luaran pada penelitian ini akan dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang bisa di akses pada link:

<https://journalpedia.com/1/index.php/jpp>